

BAB IV

ISRĀ'ĪLIYYĀT DALAM TAFSIR MARĀH LABĪD

A. AYAT YANG MENGANDUNG ISRĀ'ĪLIYYĀT DALAM TAFSIRNYA

1. Kisah Diturunkannya Nabi Adam AS (Qs. al-Baqarah: 36)

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidups sampai waktu yang ditentukan".

Penciptaan Nabi Adam AS di muka bumi ini adalah kisah penciptaan

manusia yang pertama. Peristiwa tersebut termaktub dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Sebelum menciptakan Adam, Allah juga telah menciptakan beberapa jenis makhluk lain, diantaranya dari bangsa Malaikat dan bangsa Jin, saat itu kedua golongan tersebut juga tinggal di Surga. Adam sendiri diciptakan oleh Allah dari tanah liat yang kemudian darinya ditiupkan Ruh padanya. Sama seperti yang lain, Adam juga tinggal di surga.

Sebagai makhluk yang diciptakan untuk menjadi *Khalifah* di Bumi, Allah memerintahkan seluruh makhluk yang ada di surga untuk bersujud kepada Adam. Malaikat sebagai makhluk yang taat akan perintah Allah segera bersujud kepada Adam, sedangkan iblis yang berasal dari api enggan bersujud kepadanya karena menganggap dirinya lebih baik dari Adam yang diciptakan dari tanah liat. Bahkan, mereka merasa bahwa Adamlah yang harusnya bersujud kepadanya.

Karena kesombongannya tersebut, Allah SWT murka dan mengusir iblis dari surga. Iblis pun menerima pengusiran tersebut dengan syarat meminta penangguhan dari Allah agar dihidupkan sampai kiamat dan diperbolehkan menyesatkan manusia agar berpaling dari Jalan-Nya. Sedangkan Adam tetap mendiami surga. Bahkan Allah memberinya seorang pendamping agar ia tak kesepian yang diberi nama Hawa.

Sejak saat itu Adam dan Hawa hidup berbahagia di surga dengan segala fasilitas yang ada di dalamnya. Namun Allah memberikan larangan untuk tidak mendekati pohon (yang oleh iblis diberi nama pohon khuldi) yang nantinya dapat membuat mereka berdua celaka dan bahkan dianggap dhalim apabila sampai mereka memakan buahnya.

Adam dan Hawa pun menaati perintah tersebut, hingga suatu hari iblis datang untuk menghasut keduanya. Iblis mendatangi keduanya dan berusaha menjerumuskan mereka dengan membanding-bandingkan Adam dan Hawa dengan Malaikat. Iblis mengatakan bahwa Malaikat akan hidup abadi di surga, sedangkan Adam hanya akan menjadi *Khalifah* di muka bumi.

Iblis pun mengatakan bahwa ia tahu cara agar hidup abadi di surga, yakni dengan cara mendekati pohon Khuldi dan memakan buahnya. Adam dan Hawa pun terbujuk rayuan iblis dan memakan buah tersebut. Setelah memakan buah tersebut, terbukalah aurat mereka berdua dan mereka pun bersusah payah untuk menutupinya. Seketika mereka sadar bahwa mereka telah melanggar perintah Allah. Merekapun merasa menyesal dan memohon ampunan Allah SWT.

Atas izin Allah, kemudian turunlah mereka ke Bumi. Mereka turunkan di tempat yang berbeda. Adam turun di Sarandib, bagian dari tanah India, di sebuah bukit yang dikenal dengan nama bukit Nud, dan Hawa diturunkan di Jeddah. Adapun iblis diturunkan di Ablah, sebuah kawasan yang terdapat di Başrah.¹

2. Kisah Pengejaran Nabi Musa (Qs.al-Baqarah: 50)

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.

Diriwayatkan, Allah memerintahkan kaum *Banī Isrā'īl*, yang terdiri dari 12 *sibt* (keturunan), yang setiap *sibt* nya terdiri dari 50.000 orang, pada malam hari, ketika Fir'aun mendengar tentang perginya Nabi Musa, lantas dia berkata, “janganlah kalian kejar mereka sebelum ayam berkokok!”. Dalam pengejaran tersebut, Fir'aun bersama dengan 1.200.000 personil yang masing-

¹Nawawi, *Terjemah Marah Labid...*, hal. 32

masing mengendarai kuda. Pengejaran itu pun membuahkan hasil tatkala mereka semua melihat Nabi Musa dan kaumnya berada di Tepi Laut Merah.²

Kemudian Nabi Musa memukulkan tongkat yang dimilikinya ke Laut Merah hingga laut itu terbelah menjadi dua belas bukit air yang masing-masing terdapat jalan di dalamnya. Pada awalnya jalan tersebut merupakan jalan yang berlumpur, lalu bertiuplah angin panas yang seketika membuat jalan tersebut kering dan dapat dilalui oleh masing-masing *sibt*.³

Melihat Nabi Musa dan kaumnya melewati Laut Merah, Fir'aun pun mengejanya dengan menunggang pedati yang berkuda. Namun ketika Fir'aun telah melewati separuh perjalanan, tiba-tiba Laut itu mengatupkan airnya dan menenggelamkan mereka semua. Jarak antara kedua tepi pantai tersebut kurang lebih empat *farsakh*, dan laut yang diseberangi itu adalah Laut Qalzum yang merupakan bagian terujung dari Laut Persia (pada masa itu).⁴

3. Kisah Tongkat Nabi Musa (Qs.al-Baqarah 60)

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan

²Ibid. hal. 43

³Ibid.

⁴Ibid.

Digambarkan bahwa tongkat Nabi Musa terbuat dari kayu As yang berasal dari surga, panjangnya sepuluh hasta sama dengan tinggi Nabi Musa dan pada ujungnya terdapat cabang yang memancarkan cahaya bila malam hari. Tongkat tersebut merupakan tongkat yang dibawa oleh Nabi Adam yang kemudian diwariskan turun-temurun kepada Nabi-Nabi setelahnya.⁵

4. Kisah Kaum Yahudi Pembunuh Nabi (Qs.al-Baqarah: 61)

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُثْمِتُ
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ
بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwasannya orang-orang Yahudi pada waktu itu telah membunuh 70 orang Nabi pada permulaan siang dan itu pun mereka lakukan tanpa adanya penyesalan sedikitpun. Lalu mereka melanjutkan dengan bekerja mengaliri kebun-kebun mereka demi kesejahteraan hidupnya. Kemudian mereka kembali melakukan pembunuhan

⁵Ibid. hal. 52

kepada Nabi Zakaria, Yahya, dan Syu'aib. Karena kedurhakaan mereka tersebut, menistakan dan menghinakan kehidupan mereka.⁶

5. Kisah Tabut (Peti Kitab Suci Taurat) (Qs. al-Baqarah: 247-248)

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَعَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman

Setelah Nabi Samuel memohon kepada Allah agar mengangkat mereka seorang raja untuk memerangi Jalut, Allah pun mengirimkan sebuah tongkat dan sebuah sangkakala yang didalamnya terdapat minyak al-Quds. Lalu dikatakanlah padanya bahwa yang akan menjadi raja dari mereka adalah seseorang yang tingginya sama dengan tongkat ini dan memerintahkan

⁶Ibid. hal. 54

kepadanya untuk meminyaki rambut seseorang yang akan apabila datang menghadap kepadanya tercium wangi minyak tersebut.⁷

Dari ayat tersebut dipahami bahwasannya Thalut lah yang akan menjadi raja dari kaum *Banī Isrā'īl*, merekapun masih menolak kepemimpinan Thalut karena merasa dia bukan berasal dari keturunan orang-orang terhormat.⁸

Sesungguhnya mereka menolak hal tersebut dikarenakan di kalangan *Banī Isrā'īl* terdapat dua marga, yakni marga kenabian dan marga kerajaan. Marga kenabian berasal dari keturunan Lewi ibnu Ya'qub, sedangkan marga kerajaan berasal dari keturunan Yahuza ibn Ya'qub. Dan Thalut tidak berasal dari kedua marga tersebut, melainkan dia merupakan keturunan dari Bunyamin ibn Ya'qub.⁹ Bahkan mereka pun menganggap pengangkatan Thalut sebagai Raja bukan berasal dari perintah Allah, melainkan keinginan Nabi Samuel sendiri.

Dalam ayat selanjutnya pun dijabarkan, bahwasannya tanda-tanda kebenaran kerajaan Thalut ditandai dengan kembali Tabut (peti tempat menyimpan kitab Taurat) yang sebelumnya telah diangkat oleh Allah dikarenakan kedurhakaan kaum *Banī Isrā'īl* setelah wafatnya Nabi Musa. lalu Tabut itu dibawa langsung oleh Malaikat untuk diturunkan ke bumi, di hadapan Thalut. Dalam Tabut tersebut berisi tentang kabar gembira dari kitab-

⁷*Ibid.* hal. 248

⁸*Kisah Thalut dan Jalut dalam Surat al-Baqarah Ayat 246-251* dalam <https://tongkronganislami.net/kisah-thalut-dan-jalut-dalam-surat-al/> diakses pada 7 Februari 2018 pukul 09.38 WIB

⁹Nawawi, *Terjemah Marah Labid...*, hal. 248

kitab Allah yang telah diturunkan kepada para Nabi agar mereka tidak gentar dalam menghadapi musuh.¹⁰

Pada akhirnya mereka pun mengakui kepemimpinan Thalut dan berangkat bersama-sama untuk memerangi Jalut bersama dengan tujuh puluh ribu orang yang telah diliburkan dari pekerjaannya.

6. Kisah Suara Merdu Nabi Daud (Qs. al-Baqarah: 251)

...ءَاتَهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

...kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam

40 tahun setelah Thalut wafat, kaum *Banī Isrā'īl* mendatangi Nabi Daud dan menyerahkan semua kekayaan Thalut padanya. Pada akhirnya Nabi Daud pun menjadi Raja mereka selama 7 tahun. Dalam diri Nabi Daud terhimpun antara *Sibtun Nubuwwah* (Kenabian) dan *Sibtul Mulki* (Kepemimpinan) yang pada Raja sebelumnya tak pernah dimiliki, dan hanya diberikan kepada Nabi Daud dan putranya, Nabi Sulaiman.¹¹

Hikmah yang diberikan kepada Nabi Daud, diantaranya adalah besi yang menjadi lunak apabila berada di tangannya, dapat memahami bahasa burung dan semut, mengetahui cara peradilan dan semua yang berkaitan dengan kepentingan dunia, dan menguasai irama-irama yang baik. Bahka

¹⁰*Ibid.* hal. 250

¹¹*Ibid.* hal. 255

disebutkan pula apabila Nabi Daud membaca kitab Zaburnya, semua hewan liar mendekat, burung-burung menanunginya, air yang sedang mengalir berhenti, dan angin pun berhenti berhembus.¹²

7. Kisah Seorang Pria Melewati Sebuah Negeri (Qs. al-Baqarah: 259)

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةً عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةً عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِتَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"

Diceritakan bahwasannya Uzair ibn Saruha adalah seorang hamba yang shaleh. Suatu hari ia memeriksa ladangnya, kemudian sampailah ia pada sebuah tempat tempat reruntuhan dan puing-puing bangunan Baitul Maqdis.

¹²Ibid.

Tepat pada tengah hari ia merasakan haus yang luar biasa, ia kemudian berteduh di bawah reruntuhan tersebut seraya menungganyi keledainya.¹³

Kemudian ia menatap ke atap reruntuhan bangunan tersebut dan memandangi segala sesuatu yang ada di sana, di sana ia tidak melihat seorang manusia pun dan pandangan matanya kemudian tertuju kepada tulang-belulang yang telah terpisah dan nampak berwarna putih. Ia pun merasa heran, kemudian berujar kepada dirinya sendiri. “Bagaimana Allah menghidupkan semua ini setelah semuanya mati?”¹⁴ Lalu Allah mengutus malaikat maut untuk mencabut ruhnya dan mewafatkannya selama seratus tahun. Setelah seratus tahun, Allah pun membangunkannya kembali.

Setelah itu Allah menyerukan dari langit, “Hai Uzair, berapa lamakah kamu tinggal sesudah matimu?” Uzair menjawab, “Satu hari, atau bahkan setengah hari karena matahari belum terbenam sempurna”. Allah pun berfirman bahwasannya ia telah berdiam diri di sana selama seratus tahun dan dibuktikan dengan keledainya yang telah berubah menjadi tulang belulang yang tampak putih dan tercerai berai. Lalu kemudian Allah menghidupkan kembali keledai tersebut hingga membuat Uzair bersujud seraya berkata, “Saya yakin bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹⁵

¹³Shalah al-Khalidy, *Ma'a Qashashis-Saabiqiina fil Qur'an* terj. Setiawan Budi Utomo dengan judul *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu* jilid 3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 58

¹⁴Nawawi, *Terjemah Marah Labid...*, hal. 265-267

¹⁵*Ibid.* hal. 268

Lalu kemudian dia menaiki keledainya tersebut dan pergi menuju tempatnya berasal, Baitul Maqdis.¹⁶ Di sana kaum *Banī Isrā'īl* mengatakan bahwasannya nenek moyang mereka yang bernama Uzair telah meninggal dunia di Babilonia karena telah dibunuh oleh Raja Bukhtanasar karena ia pandai membaca kitab Taurat.¹⁷

Setelah seratus tahun, Uzair datang menemui mereka untuk memperbarui kitab Taurat kepada orang-orang diimlakan dari hafalannya. Konon kitab tersebut dulu dikubur oleh ayah Uzair ketika terjadi pengepungan oleh Bukhtanaşar dan tak ada orang yang mengetahuinya kecuali Uzair sendiri. Kitab tersebut ditemukan dalam keadaan usang dan rusak, tulisannya juga mulai memudar.¹⁸ Pembaruan yang dilakukan oleh Uzair tersebut ternyata tidak berbeda satu hurufpun, hingga kemudian ia dijuluki sebagai “Uzair anak Allah.”

B. KONTEKS *ISRĀ'ĪLIYYĀT* DALAM TAFSIR *MARĀH LABĪD*

1. Konteks Diturunkannya Nabi Adam

Mengenai kisah diturunkannya Nabi Adam dari Surga, ada beberapa tempat yang konon menjadi tempat dimana beliau diturunkan: Menurut Syeikh Nawawi al-Bantani, Nabi Adam diturunkan di daerah Sarandib (bagian dari tanah India di sebuah bukit yang bernama Nud), Siti Hawa di Jeddah, dan iblis di Ablah (suatu kawasan di Başrah). Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, Nabi Adam diturunkan di

¹⁶Al-Khalidy, *Kisah-Kisah...*, hal. 60

¹⁷Nawawi, *Terjemah Marah Labid...*, hal. 269

¹⁸Al-Khalidy, *Kisah-Kisah...*, hal. 61. Lihat juga dalam *Tafsir Marah Labid* hal. 269

Dahna India, Siti Hawa di Jeddah, dan iblis di Dustamisan, daerah yang berada beberapa mil dari Bashrah. Menurut penulis, kisah tempat diturunkannya Nabi Adam tersebut tidak dapat dijadikan pegangan yang kuat, karena tidak ada dalil *shahih* yang membenarkannya, baik dalam al-Quran maupun hadits sehingga dapat dikategorikan masuk kisah *Isrā'iliyyāt*.

2. Konteks Pengejaran Nabi Musa

Kisah tentang pengejaran Nabi Musa ini menurut penulis dianggap sebagai salah satu kisah yang terkontaminasi dengan *Isrā'iliyyāt* dikarenakan di dalam tafsirnya Syeikh Nawawi menjabarkan tentang dimana sebenarnya Laut Merah itu berada, yakni di tepian Laut Qalzum yang merupakan bagian paling ujung dari Laut Persia, yang mana letak kebenaran tempat tersebut tidak didukung adanya dalil *shahih* yang menguatkannya.

3. Konteks Tongkat Nabi Musa

Tongkat Nabi Musa selama ini dikenal salah satu mukjizat yang beliau gunakan untuk mengalahkan dan menyelamatkan kaum-kaumnya dari kejaran Fir'aun ketika melakukan pengejaran di Laut Merah. Selain populer di kalangan umat Islam, kisah tongkat ini pun juga terkenal di kalangan umat Yahudi dan Nasrani. Bahkan karena kepopulerannya, banyak dari kalangan mereka yang menceritakan secara mendetail tentang bagaimana ciri-ciri dari tongkat tersebut. Walaupun tidak merusak aqidah keislaman, penjabaran tentang tongkat ini belum bisa dijadikan hujjah karena tidak ada riwayat yang membenarkannya sehingga kisah ini bisa dikategorikan sebagai kisah *Isrā'iliyyāt*.

4. Konteks Kaum Yahudi Pembunuh Nabi

Menurut penulis, kisah tentang kaum Yahudi yang membunuh Nabi Zakaria, Yahya, dan Syu'aib dikategorikan kisah *Isrā'iliyyāt* dikarenakan kisah tersebut tidak pernah diceritakan di dalam al-Quran dan Sunnah secara eksplisit. Selain itu, kisah tersebut dianggap mustahil karena seorang Nabi selalu dijaga dan dilindungi oleh Allah dan berita tersebut disebarkan karena kebiasaan *Banī Isrā'īl* yang ingin merendahkan Nabi-Nabi Allah. Cerita yang mengada-ada tersebutlah yang oleh penulis dikategorikan sebagai sebuah kisah *Isrā'iliyyāt*.

5. Konteks Tabut (Peti Kitab Taurat)

Dalam ayat ini memang dikisahkan bahwasannya tanda-tanda bahwa Thalut lah raja mereka adalah kembalinya Tabut kepada mereka, namun tidak mengisahkan bagaimana kronologi penurunannya. Sedangkan dalam kisah ini, Syeikh Nawawi menjabarkan bahwasannya Tabut tersebut diturunkan dari langit ke bumi dengan dibawa oleh Malaikat dan diturunkan di hadapan Thalut langsung. Kisah penjabaran inilah yang menurut penulis masuk kategori kisah *Isrā'iliyyāt*.

6. Konteks Suara Merdu Nabi Daud

Nabi Daud memang dikenal sebagai seorang Nabi yang dikaruniai suara merdu yang mampu menyihir seluruh isi alam, walaupun begitu tidak dikisahkan bagaimana suara beliau dapat membuat orang yang melihatnya terkagum-kagum. Sedangkan dalam tafsir ini Syeikh Nawawi menceritakannya dengan sangat rinci, misalnya ketika Nabi Daud

membacakan Zabur semua hewan liar akan mendekatinya, burung-burung menaunginya, air yang mengalir menjadi diam, dan angin pun berhenti berhembus. Inilah yang membuatnya masuk dalam kategori *Isrā'liyyāt*.

7. Konteks Seorang Pria yang Melewati Sebuah Negeri

Syekh Nawawi telah meriwayatkan perincian Kisah tentang Seorang Pria Yang Melewati Sebuah Negeri. Dalam penafsiran ini beliau memberikan keterangan-keterangan yang mendetail, misalnya nama pria tersebut adalah Uzair ibn Saruha sedangkan tempat tersebut adalah Baitul Maqdis yang telah dihancurkan oleh raja Bukhtanaşar yang mengusir mereka ke daerah Babilonia. Setelah dilihat, penjabaran tersebut tidak terdapat dalam riwayat manapun. Oleh karena itulah penulis memasukkannya dalam kategori *Isrā'liyyāt*.

Dari kisah-kisah yang penulis tuliskan diatas, dapat dilihat bahwasannya Syeikh Nawawi al-Bantani mengambil periwayatan dari seseorang tanpa disebutkan nama dari sang periwayat, ini menyebabkan tidak diketahuinya kisah tersebut merupakan kisah yang *shahih* atau tidak. Selain itu, Syeikh Nawawi terkadang terlalu berlebihan dalam menambahkan penafsiran dari sebuah cerita hingga membuat kisah tersebut terlalu mendetail atau bahkan tidak dapat diterima oleh logika seseorang. Penafsiran beliau yang berlebihan dan melampaui hadits Nabi inilah yang membuatnya masuk kategori kisah-kisah *Isrā'liyyāt*.